

ANALISIS PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG PANCASILA

Hirnanda Dimas Pradana¹, Riztika Widyasari²

¹Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, ²Pendidikan Sejarah Universitas 17
Agustus 1945 Banyuwangi

Email : hirnandapradana@unesa.ac.id¹, riztika.widyasari@untag-banyuwangi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian survey ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Sampel penelitian adalah mahasiswa angkatan 2022/2023 dari seluruh mahasiswa aktif. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis dengan teknik persentase. Hasil penelitian ini secara umum yakni mahasiswa belum sepenuhnya memahami implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, didapatkan hasil bahwa mahasiswa tahun angkatan 2022 rata-rata pemahaman Pancasila yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari rata-rata 76, 19% dengan predikat C (Cukup Baik). Pemahaman tertinggi mahasiswa ada pada konsep Pancasila dalam kehidupan masyarakat dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konseptual memahami bahwa Pancasila sangat penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pemahaman terendah mahasiswa adalah angket nomor 30 mengenai kegiatan kemanusiaan untuk memberikan yang terbaik untuk orang lain mendapat dukungan dari 3 kelas atau 100%. Secara umum, pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, baik secara konseptual maupun implementatif perlu ditingkatkan, khususnya dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.

Kata Kunci: Pancasila, Kostruktivisme, Pemahaman, Belajar

PENDAHULUAN

Sebuah negara kokoh berdiri karena adanya ideologi. Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara Indonesia merupakan hasil perenungan yang mendalam dari para pendiri bangsa. Hal itu digali dari kebiasaan hidup masyarakat Indonesia dalam masa yang sangat panjang, yang dirumuskan menjadi lima rumusan yang disebut Pancasila. Oleh karena itu, seharusnya Pancasila sudah mendarah-daging bagi seluruh rakyat Indonesia. Kenyataannya, di era kehidupan terbuka saat ini kehidupan rakyat semakin diwarnai oleh pola-pola kehidupan yang tidak senantiasa sejalan dengan norma dasar yang terkandung dalam bingkai Pancasila. Kehidupan rakyat semakin menuju pada polarisasi kehidupan yang individualistis, semakin lebih menghargai hal-hal yang bersifat kebendaan, dan pragmatis. Hal tersebut tidak hanya dapat dijumpai pada perilaku sebagian masyarakat yang tergolong tua, melainkan juga terjadi pada generasi penerus bangsa. Polarisasi kehidupan tersebut, bisa disebabkan oleh banyak hal yang terkait dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain berkembangnya iklim komunikasi global yang didukung oleh pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah

yang membuat ideologi lain begitu mudah masuk pada bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu sangat diperlukan pemahaman dan penghayatan Pancasila bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No. 267/ Dikti/2000 (Sulistiya, 2012), dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup; (1) Untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga Negara dengan Negara serta PPBN (Pendidikan Pendahuluan Bela Negara) agar menjadi warga Negara yang diandalkan oleh bangsa dan Negara. (2) Agar mahasiswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai WNI terdidik dan bertanggung jawab. (3) Agar mahasiswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional. (4) Agar mahasiswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Pancasila sebagai suatu *substansi*, artinya unsur asli/permanen/primer Pancasila sebagai suatu yang ada mandiri, yang unsur-unsurnya berasal dari dirinya sendiri. Pancasila sebagai suatu *realita*, artinya ada dalam diri manusia Indonesia dan masyarakatnya sebagai suatu kenyataan hidup bangsa, yang tumbuh, hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. (Syarbaini, 2006:20). Atas dasar pengertian filosofis tersebut maka dalam hidup bernegara nilai-nilai Pancasila merupakan dasar filsafat Negara. Konsekuensinya dalam setiap aspek penyelenggaraan Negara harus bersumber pada nilai-nilai Pancasila termasuk sistem peraturan perundang-undangan di Indonesia. Oleh karena itu dalam realisasi kenegaraan termasuk dalam proses reformasi nilai dalam pelaksanaan kenegaraan, baik dalam pembangunan nasional, ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan (Kaelan, 2010:14)

Kunto Wibisono dalam Kurniawan (2012), menyebut tiga unsur yang dominan dalam ideologi, yaitu: 1) adanya keyakinan, yakni gagasan vital yang diyakini kebenarannya, 2) mitos, ada yang dimitoskan secara optimis dan pasti akan menjamin tercapainya tujuan, dan 3) loyalitas, yakni menuntut adanya keterlibatan secara optimal dari para pendukungnya. Lebih lanjut dikemukakan peran ideologi dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: 1) dimensi ideal, optimism bahwa kualitas yang terkandung dalam ideologi mampu mendorong motivasi dan menggugah harapan; 2) dimensi realitas, bahwa nilai yang berkembang dalam masyarakat sama dengan nilai dari ideologi yang diperjuangkan. Dengan kata lain yang diinginkan masyarakat sebenarnya akan diwujudkan dalam perjuangan ideologinya, dan 3) dimensi fleksibilitas, yakni ideologi yang mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Secara fleksibelitas, ideologi dibagi menjadi dua, yakni ideologi terbuka dan ideologi tertutup.

“Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat

reformatif, dinamis dan terbuka” (Kaelan, 2010:119).Hal ini dimaksudkan bahwa ideologi Pancasila bersifat aktual dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu teknologi dan perkembangan masyarakat atau bisa dikatakan bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi terbuka bukan ideologi tertutup.Pancasila juga bukan merupakan suatu doktrin yang bersifat tertutup, yang merupakan norma-norma beku. Pancasila bersifat nyata dan reformatif yang mampu melakukan perbuahan Pancasila bersifat

terbuka pada hakikatnya, nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan tetap. Hal inilah yang merupakan aspek penting dalam negara sebab suatu negara harus memiliki landasan nilai serta azas kerohainian yang jelas dan mampu memberikan arahan, motivasi serta visi dan misi bagi Bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin tidak menentu.

Implementasi nilai Pancasila dapat dilihat dari ketahanan nasional Indonesia. Pada hakikatnya Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa, yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari luar negeri, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia (Suradinata, 2005: 47). Ketahanan Nasional mengandung makna keutuhan semua potensi yang terdapat dalam wilayah nasional, baik fisik, mental maupun sosial serta memiliki hubungan erat antara gatra didalamnya. Kelemahan salah satu bidang akan mengakibatkan kelemahan bidang yang lain, yang dapat memengaruhi kondisi keseluruhan. Oleh karena itu pemahaman ketahanan nasional ini sangat diperlukan.

Konsepsi dasar ketahanan nasional yang dikembangkan oleh Lemhanas menyimpulkan adanya 8 unsur aspek kehidupan nasional yaitu: (1) gatra letak dan kedudukan geografi; (2) gatra keadaan dan kekayaan alam; (3) gatra keadaan dan kemampuan penduduk; (4) gatra ideologi; (5) gatra politik; (6) gatra ekonomi; (7) gatra sosial budaya; (8) gatra pertahanan keamanan (Syarbaini, 2006:177).

Adanya hasil penelitian lain semakin menguatkan pentingnya dilakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2009) dengan judul Implementasi ideologi Pancasila terhadap ketahanan nasional, didapatkan hasil bahwa ideologi Pancasila belum sepenuhnya dijadikan sebagai pedoman atau penuntun terhadap kehidupan politik di Indonesia. Muchtarom (2012) juga melakukan penelitian dengan judul strategi penguatan nilai-nilai pancasila melalui inovasi pembelajaran PKn berorientasi *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill* di perguruan tinggi. Salah satu kesimpulan hasil penelitian tersebut yakni terdapat beberapa potensi tantangan atau ancaman implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan yang bersifat primordial dan adanya perkembangan globalisasi serta ideologi barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Mengingat lokasi penelitian ini hanya di satu lokasi dengan kekhususannya, maka studi ini merupakan penelitian dengan strategi kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216). Menurut Sugiyono (2009: 219) pemilihan informan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian,

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi. Observasi partisipati adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan peneliti langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Bungin, 2009: 116; Sugiyono, 2009: 227). Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-dept interviewing*). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2009: 233).

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61).

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain: (1) pedoman observasi, (3) *taperecorder*, (4) buku catatan.

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009: 241). Teknik yang

dilakukan dalam pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Menurut Sugiyono (2009: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain. Menurut Nasution (1996: 129) dalam aktivitas menganalisis data dalam penelitian kualitatif terdapat langkah- langkah umum yang harus diikuti yakni, reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan mengambil kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifikasi*).

PEMBAHASAN

Pancasila adalah dasar falsafah Negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, setiap warga Negara Indonesia harus mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkannya dalam segala bidang kehidupan. Pancasila sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dalam perjalanan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia telah mengalami persepsi dan intrepetasi sesuai dengan kepentingan rezim yang berkuasa. Pancasila telah digunakan sebagai alat untuk memaksa rakyat setia kepada pemerintah yang berkuasa dengan menempatkan pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat.

Menghadapi era globalisasi ekonomi, ancaman bahaya laten terorisme, komunisme dan fundamentalisme merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini bangsa Indonesia patut mewaspadaai pengelompokan suku bangsa di Indonesia yang kini semakin kuat, yaitu ketika bangsa ini kembali dicoba oleh pengaruh asing untuk di kotak-kotakan tidak saja oleh konflik vertikal tetapi juga oleh pandangan terhadap ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Secara spesifik tujuan penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, yitu: 1) Memperkuat Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila sebagai norma dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 2) Memberikan pemahaman dan penghayatan atas jiwa dan nilai-nilai dasar Pancasila kepada mahasiswa sebagai warga negara Republik Indonesia, serta membimbing untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) Mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui sistem pemikiran yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945; 4) Membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta

penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia.

Selain itu juga, dapat dilihat pada capaian pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu: 1) Memiliki kemampuan analisis, berfikir rasional, bersikap kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.; 2) Memiliki kemampuan dan tanggung jawab intelektual dalam mengenali masalah-masalah dan memberi solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila; 3) Mampu menjelaskan dasar-dasar kebenaran bahwa Pancasila adalah ideologi yang sesuai bagi bangsa Indonesia yang majemuk (Bhinneka Tunggal Ika); 4) Mampu mengimplementasikan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam realitas kehidupan; 5) Memiliki karakter ilmuwan dan profesional Pancasila yang memiliki komitmen atas kelangsungan hidup dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, potret pembelajaran Pancasila yang berbasis pada model pembelajaran konstruktivisme dapat dilihat pada Rencana Pembelajaran Semester yang dikembangkan dan kurikulum Pancasila.

Bidang Kemampuan	Deskripsi tingkat kemampuan	Deskripsi tingkat keluasan dan kerumitan materi keilmuan
Kognitif	Menganalisis (C5)	Menganalisis esensi dan urgensi Pendidikan Pancasila sehingga memahami perspektif nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara Indonesia serta tercapai kesadaran identitas
Psikomotorik	Mendemonstrasikan (P2)	Mendemonstrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara Indonesia serta tercapai kesadaran identitas Nasional dan menjadi pedoman
Afektif	Memaknai (A2)	Menunjukkan sikap yang mandiri dan
Capaian Pembelajaran: Mahasiswa mampu menganalisis dan mendemonstrasikan esensi dan urgensi Pendidikan Pancasila sehingga memahami perspektif nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara Indonesia serta tercapai kesadaran identitas Nasional, serta mampu menunjukkan sikap yang mandiri dan bertanggungjawab.		

Berdasarkan hasil angket yang mendapatkan skor tertinggi adalah angket perihal Pancasila sebagai substansi. Pancasila sebagai suatu *substansi*, artinya unsur asli/permanen/primer Pancasila sebagai suatu yang ada mandiri, yang unsur-unsurnya

berasal dari dirinya sendiri (Syarbaini, 2006:20). Dengan demikian dapat diketahui bahwa mahasiswa di telah memiliki kesadaran secara konseptual bahwa Pancasila lahir dari dalam diri sendiri dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Pancasila sebagai realita yang mengandung makna bahwa Pancasila ada dalam diri manusia Indonesia dan masyarakatnya sebagai suatu kenyataan hidup bangsa yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Syarbaini, 2006:20), ternyata masih belum menjiwai betul kehidupan mahasiswa angkatan tahun 2022. Hal tersebut terlihat dari belum dominannya sikap mereka terhadap hal itu, yang tercermin dari soal angket nomor 12. Berdasarkan hasil angket, mahasiswa belum menempatkan Pancasila dalam realita sebagai keadaan tertinggi. Oleh karenanya, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran bahwa Pancasila harus mendarah daging dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kunto Wibisono dalam Kurniawan (2012), menyebut tiga unsur yang dominan dalam ideologi, yaitu: 1) adanya keyakinan, 2) mitos, dan 3) loyalitas. Lebih lanjut dikemukakan peran ideologi dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: 1) dimensi ideal; 2) dimensi realitas, dan 3) dimensi fleksibilitas. Kaelan (2010:119) menyatakan, "Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat reformatif, dinamis dan terbuka." Hal itu dimaksudkan bahwa ideologi Pancasila bersifat aktual dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman, ilmu teknologi dan perkembangan masyarakat atau bisa dikatakan bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi terbuka bukan ideologi tertutup. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila memang diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal itu terbukti dari adanya hasil angket tertinggi pada nomor 11 yang mengidentifikasi pemahaman Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa terhadap Pancasila sebagai ideologi secara konseptual. Jadi mahasiswa telah memahami bahwa Pancasila itu selalu actual dan berkembang mengikuti perkembangan jaman.

Sila pertama Pancasila harusnya menjadikan manusia mengembangkan sikap saling menghormati, memberi kesempatan dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan dengan cara apa pun kepada orang lain (Sumaryo, 2007:64). Pemahaman nilai Pancasila sila pertama terungkap dari jawaban mahasiswa pada angket nomor 4, 10, 24 dan 38. Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa keempat nomor ini bukan kategori tertinggi maupun terendah. Perolehan posisi letaknya ada di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menjadikan dasar sila pertama dalam kehidupannya.

Pemahaman nilai Pancasila sila kedua memberikan pemahaman bahwa bangsa Indonesia mengakui, menghargai, dan memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap warganya untuk menerapkan hak asasi manusia (HAM) (Sumaryo, 2007:64). Berdasarkan hasil angket yang melihat pemahaman mahasiswa tentang sila kedua Pancasila yang diwakili oleh angket nomor 5, 6, 25, 26, 28, 29, 30, dan 39, dapat

diketahui bahwa angket nomor 30 dan 25 masuk pada kategori nomor terendah yang dipilih oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa belum sepenuhnya memahami nilai sila kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mahasiswa tentang sila ketiga Pancasila dapat dilihat dari angket nomor 7, 9, 34, 35, 50, dan 40. Berdasarkan analisa data di atas, dapat diketahui bahwa nomor angket 34 yang merujuk pada sila ketiga, mendapat predikat terendah kedua yang dipilih oleh 1 kelas dari 3 kelas atau sebesar 63,37%. Angket nomor ini menyatakan tentang cinta tanah air. Berdasarkan angket ini akan dapat diketahui sejauh mana mereka mencintai tanah air mereka. Sila ketiga Pancasila harusnya menciptakan manusia yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Sikap tersebut mewarnai wawasan kebangsaan/wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang mengutamakan keutuhan bangsa dan negara dengan tetap memperhatikan, menghormati, dan menampung kepentingan golongan, suku bangsa maupun perorangan (Sumaryo, 2007:64). Sila keempat Pancasila adalah kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ini mengandung makna bahwa keputusan yang menyangkut kepentingan bersama hendaknya melalui musyawarah mufakat (Sumaryo, 2007:64). Berdasarkan hasil analisis angket, didapatkan bahwa nomor angket 47 dengan topik penyelesaian permasalahan dengan musyawarah mendapat predikat terendah di tiga kelas. Hal tersebut berarti mahasiswa sebesar 27, 27% mendukung bahwa musyawarah bukan jalan utama untuk penyelesaian masalah bersama. Tentunya hal itu bertentangan dengan makna sila keempat yang mengamanatkan musyawarah untuk menentukan jalan keluar suatu permasalahan bersama.

Pada sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, bangsa Indonesia mengakui dan menghargai warganya untuk mencapai kesejahteraan yang setinggi-tingginya sesuai hasil karya dan usahanya masing-masing (Sumaryo, 2007: 64). Sila ini diwakili oleh nomor angket 32 dan 43. Keduanya tidak termasuk deretan tertinggi maupun terendah. Itu artinya mahasiswa belum sepenuhnya memahami nilai sila ke lima Pancasila dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila secara potensial merupakan wujud dari ketahanan nasional Indonesia, dilihat dari konteks generasi penerus bangsa. Pada hakikatnya Ketahanan Nasional adalah suatu kondisi dinamis suatu bangsa, yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan, baik yang datang dari luar maupun dari luar negeri, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional Indonesia (Suradinata, 2005: 47). Ketahanan nasional ini mengandung 8 unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu: (1) letak dan kedudukan geografi; (2) keadaan dan

kekayaan alam; (3) keadaan dan kemampuan penduduk; (4) ideologi; (5) politik; (6) ekonomi; (7) sosial budaya; dan (8) pertahanan dan keamanan (Syarbaini, 2006:177).

Berdasarkan hasil analisis angket yang telah dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa masih belum memahami sepenuhnya tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu mengindikasikan bahwa secara potensial ketahanan nasional Indonesia juga terancam. Gatra keadaan dan kemampuan penduduk, disini meliputi aspek kualitas mencakup tingkat pendidikan, keterampilan, etos kerja dan kepribadian merupakan gatra yang berpengaruh langsung terhadap hasil penelitian. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merupakan bagian warga negara Indonesia yang menempuh jalur Pendidikan tinggi. Diharapkan pada tahap ini mahasiswa seharusnya sudah paham betul tentang Pancasila serta telah mendarah daging dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karenanya, hasil penelitian ini secara konseptual dan potensial tentunya akan berpengaruh terhadap ketahanan nasional secara keseluruhan karena mahasiswa tersebut bagian dari rakyat Indonesia yang nantinya akan menjalankan roda perekonomian, mengolah sumber daya alam, meenggeluti dunia politik, ideology, social budaya serta pertahanan dan keamanan.

Hasil penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2009) diketahui bahwa ideologi Pancasila belum sepenuhnya dijadikan sebagai pedoman atau penuntun terhadap kehidupan politik di Indonesia. Salah satu hasil penelitian Muchtarom (2012) yakni terdapat beberapa potensi tantangan atau ancaman implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan yang bersifat primordial dan adanya perkembangan globalisasi serta ideologi barat. Hal tersebut juga terbukti pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila ternyata belum dipahami secara penuh oleh mahasiswa sebagai bagian warga negara yang nantinya akan memegang tampuk pimpinan bangsa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara umum yakni mahasiswa belum sepenuhnya memahami implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, didapatkan hasil bahwa mahasiswa tahun angkatan 2022 rata-rata pemahaman Pancasila yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari rata-rata 76, 19% dengan predikat C (Cukup Baik). Pemahaman tertinggi mahasiswa ada pada konsep Pancasila dalam kehidupan masyarakat dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara konseptual memahami bahwa Pancasila sangat penting untuk dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat

Sementara itu, pemahaman terendah mahasiswa adalah angket nomor 30 mengenai kegiatan kemanusiaan untuk memberikan yang terbaik untuk orang lain mendapat dukungan dari 3 kelas atau 100%. Secara umum, pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, baik secara konseptual maupun implementatif perlu ditingkatkan, khususnya dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmodiharjo, Darji. 1989. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang.
- Kaelan, M.S. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, M.S. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan, Ferdi. 2012. *Ideologi Besar dan Pancasila*. (Online), <http://therangkuman.blogspot.com>, diakses tanggal 3 April 2023.
- Manurung, Paryaman. 2009. *Implementasi Ideologi Pancasila terhadap Ketahanan Nasional*, (Online), <http://etd.repository.ugm.ac.id>, diakses tanggal 22 April 2023.
- Muchtarom, Moh. 2012. *Strategi Penguatan Nilai-nilai Pancasila melalui Inovasi Pembelajaran PKn Berorientasi Civic Knowledge, civic Disposition, dan Civic Skill di Perguruan Tinggi*, (Online), <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, diakses tanggal 15 Maret 2023.
- Sulistiya, Indah. 2023. *Pentingnya Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa*, (Online), <http://indahsulisya.blogspot.com/2012>, diakses tanggal 25 April 2023.
- Sumaryo, S. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Latief, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Latief, Yudi. 2015. *Revolusi Pancasila*. Jakarta: Mizan
- Magnis Suseno, Franz. 2000. *13 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis Suseno, Franz. 2003. *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Rachel, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekarno. 2006. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sutrisno, Slamet. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Andi